

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Gangguan Jiwa**

##### **2.1.1 Pengertian Gangguan Jiwa**

Saat ini gangguan jiwa didefinisikan dan ditangani sebagai masalah medis. Gangguan jiwa menurut Depkes RI (2010) adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menimbulkan penderita pada individu dan hambatan dalam melaksanakan peran sosial. Gangguan jiwa atau mental illness adalah kesulitan yang harus dihadapi oleh seseorang karena hubungannya dengan orang lain, kesulitan karena persepsinya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap dirinya sendiri-sendiri (Budiman, 2010)

Sedangkan menurut (Maramis, 2010), gangguan jiwa adalah gangguan alam: cara berfikir (cognitive), kemauan (volition), emosi (affective), tindakan (psychomotor). Gangguan jiwa merupakan kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Keabnormalan tersebut dibagi kedalam dua golongan yaitu: gangguan jiwa (Neurosa) dan sakit jiwa (psikosa). Keabnormalan terlihat dalam berbagai macam gejala yang terpenting diantaranya adalah ketegangan (tension), rasa putus asa dan murung, gelisah, cemas, perbuatan-perbuatan yang terpaksa (convulsive), hysteria, rasa lemah tidak mampu mencapai tujuan atau keinginan, pikiran-pikiran buruk. Gangguan jiwa menyebabkan penderitanya tidak sanggup menilai dengan baik kenyataan, tidak dapat lagi menguasai dirinya untuk

mencegah gangguan orang lain atau merusak/menyakiti dirinya sendiri (Yosep, 2009). Gangguan jiwa sesungguhnya sama dengan gangguan jasmani lainnya, hanya saja gangguan jiwa bersifat lebih kompleks, mulai dari yang ringan seperti rasa cemas, takut hingga yang tingkat berat berupa sakit jiwa atau lebih kita kenal sebagai gila (Budiman, 2010).

### 2.1.2 Penyebab Gangguan Jiwa

Pada umumnya orang awam beranggapan bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh santet atau guna-guna atau kekuatan supra natural. Akan tetapi sesungguhnya gangguan jiwa disebabkan oleh banyak faktor yang berinteraksi satu sama lain diantaranya yaitu:



## 1. Pengalam traumatis sebelumnya

Trauma adalah menghadapi atau merasakan sebuah kejadian atau serangkaian kejadian yang berbahaya, baik bagi fisik maupun bagi psikologis seseorang yang membuatnya tidak lagi merasa aman, menjadikannya merasa tak berdaya dan peka dalam menghadapi bahaya. menurut Mendatu (2010 : 16) Sedangkan menurut Agus Sutiyono (2010: 104) yang menyatakan trauma adalah jiwa atau tingkah laku yang tidak normal akibat tekanan jiwa atau cedera jasmani karena mengalami kejadian yang sangat membekas yang tidak bisa dilupakan. Trauma dapat terjadi pada anak yang pernah menyaksikan, mengalami dan merasakan langsung kejadian mengerikan atau mengancam jiwa, seperti tabrakan, bencana alam, kebakaran, kematian seseorang, kekerasan fisik maupun seksual dan pertengkaran hebat orangtua. Suatu pengalaman dapat terbawa sampai ke dalam mimpi kita. Pengalaman yang baik itu menyenangkan apabila kita mimpikan namun yang berbahaya adalah pengalaman yang mengerikan yang membuat kita ketakutan jika membayangkannya kembali. Pengalaman yang selalu membayangi kita sehingga membuat kita tidak tenang dalam hidup ini. Pengalaman yang tidak menyenangkan ini sering disebut pengalaman traumatik. Pengalaman traumatik atau biasa disebut trauma ini biasanya berupa kejadian yang sangat jarang terjadi pada seseorang seperti kecelakaan dan musibah. Pengalaman traumatik itu benar-benar mengerikan. Pengalaman ini dapat membuat orang yang tidak kuat dapat menjadi

stress bahkan bisa menjadi gila. Pengalaman ini harus segera dihilangkan meskipun menghilangkannya sangatlah susah. Namun dengan bantuan orang-orang terdekat trauma yang dirasakan akan hilang sedikit demi sedikit. Pengalaman traumatik dapat menyebabkan mimpi buruk. Karena kejadian yang dialami itu berupa kejadian buruk yang mengakibatkan seseorang trauma. Mimpi buruk akan terjadi setiap kali orang yang trauma tersebut kembali teringat akan kejadian yang buruk tersebut. Sehingga orang tersebut lama-kelamaan bisa menjadi stress. Orang yang trauma bisa mencoba untuk mengakhiri hidupnya karena dia tidak kuat dengan hal-hal buruk yang membayangnya.

Berdasarkan hal tersebut, akibat dari trauma ini membentuk luka batin yang tersimpan dan berpotensi mengerogoti seseorang dalam melakukan hal-hal positif. Efeknya adalah kehidupan seseorang bisa menjadi tidak tercatat dengan baik dan bahkan menjadi pilu. Trauma yang ditandai dengan keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal, pada sebagian kasus yang dihadapi oleh para psikolog. Muncul sebagai dampak dari tindak kekerasan yang dialami secara fisik ataupun secara psikis. Namun ada juga trauma yang muncul dari efek gabungan kekerasan fisik berupa cedera yang dialami secara jasmani berupa benturan yang keras yang mengganggu fungsi sel saraf otak atau organ vital lainnya, sehingga menyebabkan anak menjadi trauma. Sebagai bentuk luka emosi, rohani dan fisik yang disebabkan oleh keadaan yang mengancam diri, sehingga gejala akibat trauma akan sangat beragam pada individu. Berbeda dengan tubuh atau fisik yang lebih mudah diobati melalui pengobatan

medis ataupun pengobatan tradisional. Trauma pada jiwa seseorang tidak dapat dilihat dengan kasat mata bahkan cenderung menjadi bentuk yang abstrak sesuai dengan fenomena-fenomena yang muncul dari perilaku orang yang mengalami trauma. Susan Wright (2009) menyatakan bahwa trauma tidak seperti fobia yang dapat dihindari, karena orang yang mengalami trauma selalu hidup dengan pengalaman masa lalunya. Jika seorang mengalami fobia terhadap binatang ular, maka ia cukup menghindari untuk bertemu, melihat atau menyentuh binatang tersebut. Namun pada orang yang mengalami trauma, meskipun kejadian tersebut tidak dialami kembali (dilihat dan didengar), terkadang perintah otak alam bawah sadar menimbulkan kembali kejadian-kejadian tersebut yang berimplikasi pada kengerian yang muncul secara tiba-tiba.

## 2. Faktor biologi

### a. Faktor genetik

Hingga saat ini belum ditemukan danya gen yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa. Namun tetapi telah ditemukan danya variasi dari mulpen gen yang telah berkontribusi pada terganggunya fungsi otak (Mohr, 2003 didalam Suryani,2013). Sebuah penilaian dilakukan oleh Naonal Instute of Health di Amerika serikat telah menemukan adanya variasi genetik pada 33000 pasien dengan diagnose skizofrenia, Aus,ADHD, bipolar disorder dan mayor depressive disorder. (NIH, USA, 2013).

#### b. Gangguan struktur dan fungsi otak

Menurut Frisch & Frisch (2011), hipokampus lobus frontal telah menyebabkan afek menjadi tumpul, isolasi sosial. Sedangkan gangguan pada lobus temporal telah ditemukan terkait dengan munculnya waham, halusinasi dan tidak mampu mengenal objek atau wajah. Gangguan prefrontal pada pasien skizofrenia berhubungan dengan terjadinya gejala negatif seperti, afek tumpul serta miskinnya ide dan pembicaraan. Sedangkan pada bipolar disorder, gangguan prefrontal telah menyebabkan munculnya episode depresi, prasangka, bertenaga dan sedih serta menurunnya kemampuan kognitif dan konsentrasi. Disfungsi sistem limbic berkaitan erat dengan terjadinya waham, halusinasi, serta gangguan emosi dan perilaku.

#### 3. Neurotransmitter

Menurut Frisch & Frisch (2011), Neurotransmitter adalah senyawa organik endogenus membawa sinyal di antara neuron. Neurotransmitter terdiri dari:

- a. Dopamin: berfungsi membantu otak mengatasi depresi, meningkatkan ingatan dan meningkatkan kewaspadaan mental.
- b. Serotonin: pengaturan tidur, persepsi nyeri, mengatur status mood dan temperatur tubuh serta berperan dalam perilaku agresi atau marah dan libido.
- c. Norepinefrin: Fungsi Utama adalah mengatur fungsi kesiagaan, pusat perhatian dan orientasi; mengatur "fight-flight" dan proses pembelajaran dan memory

- d. Asetilkolin: mempengaruhi kesiagaan, kewaspadaan, dan pemusatan perhatian
- e. Glutamat: pengaturan kemampuan memori dan memelihara fungsi Automatic.

#### 4. Faktor psikoedukasi

Faktor ini juga tidak kalah penting Faktor ini juga tidak kalah pentingnya dalam kontribusinya terhadap terjadinya gangguan jiwa. Sebuah penelitian di Jawa yang dilakukan oleh Pebrianti, Wijayanti, dan Munjiati (2009) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tipe pola asuh keluarga dengan kejadian Skizofrenia. determinan faktor timbulnya skizofrenia menemukan bahwa pola asuh keluarga patogenik mempunyai risiko 4,5 kali untuk mengalami gangguan jiwa dibandingkan dengan pola asuh keluarga tidak patogenik. Adapun yang mereka maksud dengan pola suh patogenik tersebut antara lain:

- a. Melindungi anak secara berlebihan karena memanjakannya
- b. Melindungi anak secara berlebihan karena sikap “berkuasa” dan “harus tunduk saja”
- c. Sikap penolakan terhadap kehadiran si anak (rejected child)
- d. Menentukan norma-norma etika dan moral yang terlalu tinggi
- e. Penanaman disiplin yang terlalu keras
- f. Penetapan aturan yang tidak teratur atau yang bertentangan
- g. Adanya perselisihan dan pertengkaran antara kedua orang tua
- h. Perceraian
- i. Persaingan dengan sibling yang tidak sehat

- j. Nilai-nilai yang buruk (yang tidak bermoral)
- k. Perfeksionisme dan ambisi (cita-cita yang terlalu tinggi bagi si anak)
- l. Ayah dan atau ibu mengalami gangguan jiwa (psikotik atau non-psikotik)

5. Faktor koping

Menurut Lazarus (2006), Ketika individu mengalami masalah, secara umum ada dua strategi koping yang biasanya digunakan oleh individu tersebut, yaitu:

- a. Problem-solving focused coping, dimana individu secara aktif mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang menimbulkan stres
- b. Emotion-focused coping, dimana individu melibatkan usaha-usaha untuk mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan timbul akibat suatu kondisi atau situasi yang penuh tekanan. Individu yang menggunakan problem solving focused coping cenderung berorientasi pada pemecahan masalah yang dialaminya sehingga bisa terhindar dari stres yang berkepanjangan sebaliknya individu yang senantiasa menggunakan emotion-focused coping cenderung berfokus pada ego mereka sehingga masalah yang dihadapi tidak pernah ada pemecahannya yang membuat mereka mengalami stres yang berkepanjangan bahkan akhirnya bisa jatuh ke keadaan gangguan jiwa berat.

c. Stressor psikososial

Faktor stressor psikososial juga turut berkontribusi terhadap terjadinya gangguan jiwa. Seberapa berat stressor yang dialami seseorang sangat mempengaruhi respon dan coping mereka. Seseorang mengalami stressor yang berat seperti kehilangan suami tentunya berbeda dengan seseorang yang hanya mengalami stressor ringan seperti terkena macet di jalan. Banyaknya stressor dan seringnya mengalami sebuah stressor juga mempengaruhi respon dan coping. Seseorang yang mengalami banyak masalah tentu berbeda dengan seseorang yang tidak punya banyak masalah.

d. Pemahaman dan keyakinan agama

Pemahaman dan keyakinan agama ternyata juga berkontribusi terhadap kejadian gangguan jiwa. Beberapa penelitian telah membuktikan adanya hubungan ini. Sebuah penelitian etnografi yang dilakukan oleh Saptandari (2001) di Jawa tengah melaporkan bahwa lemahnya iman dan kurangnya ibadah dalam kehidupan sehari – hari berhubungan dengan kejadian gangguan jiwa.

### **2.1.3. Klasifikasi Gangguan Jiwa**

Klasifikasi berdasarkan diagnosis gangguan jiwa menurut (Dalami, 2009) dibagi menjadi:

1. Gangguan jiwa psikotik

Gangguan jiwa psikotik yang meliputi gangguan otak organik ditandai dengan hilangnya kemampuan menilai realita, ditandai waham (delusi) dan halusinasi, misalnya skizofrenia dan demensia.

a. Skizofrenia

Skizofrenia adalah gangguan psikotik yang ditandai dengan berbagai tingkat kepribadian diorganisasi yang mengurangi kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Gejala klinis skizofrenia sering bingung, depresi, menarik diri atau cemas. Hal ini berdampak pada keinginan dan kemampuan untuk melakukan tindakan oral hygiene. Skizofrenia mempunyai macam-macam jenisnya, menurut Maramis (2004) jenis-jenis skizofrenia meliputi:

- 1) Skizofrenia residual, merupakan keadaan skizofrenia dengan gejala-gejala primernya Bleuler, tetapi tidak jelas adanya gejala-gejala sekunder. Keadaan ini timbul sesudah beberapa kali serangan skizofrenia.
- 2) Skizofrenia simpleks, sering timbul pertama kali pada masa pubertas. Gejala utama ialah kedangkalan emosi dan kemunduran kemauan. Gangguan proses berfikir biasanya sukar ditemukan. Waham dan halusinasi jarang sekali terdapat. Jenis ini timbul secara perlahan. Pada permulaan mungkin penderita kurang memperhatikan keluarganya atau menarik diri dari pergaulan. Makin lama ia semakin mundur dalam kerjaan atau pelajaran dan akhirnya menjadi pengangguran, dan bila tidak ada orang yang menolong ia akan mungkin akan menjadi "pengemis", "pelacur", atau "penjahat".

- 3) Skizofrenia hebefrenik atau disebut juga hebefrenia, menurut Maramis (2004) permulaannya perlahan-lahan dan sering timbul pada masa remaja atau antara 15–25 tahun. Gejala yang menyolok adalah gangguan proses berfikir, gangguan kemauan dan adanya depersoanilasi. Gangguan psikomotor seperti perilaku kekanakan-kanakan sering terdapat pada jenis ini. Waham dan halusinasi banyak sekali.
- 4) Skizofrenia katatonik atau disebut juga katatonia, timbulnya pertama kali antara umur 15-30 tahun dan biasanya akutserta sering didahului oleh stres emosional. Mungkin terjadigaduh gelisah katatonik atau stupor katatonik.
- 5) Pada skizofrenia skizoafektif, di samping gejala-gejala skizofrenia terdapat menonjol secara bersamaan, juga gejala-gejala depresi atau gejala-gejala mania. Jenis ini cenderung untuk menjadi sembuh tanpa efek, tetapi mungkin juga timbul lagi serangan.

b. Demensia

Demensia diklasifikasi sebagai gangguan medis dan kejiwaan, demensia terkait dengan hilangnya fungsi otak. Demensia melibatkan masalah progresif dengan memori, perilaku, belajar, dan komunikasi yang mengganggu fungsisehari-hari dan kualitas hidup. Ada dua jenis demensia, yaitu :

1). Kerusakan kognitif reversible

Sering dikatakan dengan obat-obatan, resep atau lainnya, endokrin, kekurangan gizi, tumor, dan infeksi.

## 2). Kerusakan kognitif ireversibel

Alzheimer dan vascular demensia merupakan kerusakan kognitif ireversibel yang paling umum. Alzheimer memiliki resiko meliputi usia, genetika, kerusakan otak, sindroma down. Demensia vaskular melibatkan kerusakan kognitif yang permanen akibat penyakit serebrovaskuler. Tingkat keparahan dan durasi gangguan tergantung pada penyakit serebrovaskular dan respon individu terhadap pengobatan.

## 2. Gangguan Jiwa Neurotik

Gangguan kepribadian dan gangguan jiwa yang lainnya merupakan suatu ekspresi dari ketegangan dan konflik dalam jiwanya, namun umumnya penderita tidak menyadari bahwa ada hubungan antara gejala-gejala yang dirasakan dengan konflik emosiya. Gangguan ini tanpa ditandai kehilangan intrapsikis atau peristiwa kehidupan yang menyebabkan kecemasan (ansietas), dengan gejala-gejala obsesi, fobia, dan kompulsif.

### a. Depresi

Depresi merupakan penyakit jiwa akibat dysphoria (merasa sedih), tak berdaya, putus asa, mudah tersinggung, gelisah atau kombinasi dari karakteristik ini. Penderita depresi sering mengalami kesulitan dengan memori, konsentrasi, atau mudah terganggu dan juga sering mengalami delusi atau halusinasi. Ketika seseorang dalam keadaan depresi ada penurunan signifikan dalam personal hygiene dan mengganggu kebersihan mulut.

1). Gangguan jiwa fungsional

Gangguan jiwa fungsional tanpa kerusakan structural dan kondisi biologis yang diketahui jelas sebagai penyebab kinerja yang buruk.

2). Gangguan Jiwa Organic

Gangguan jiwa organik adalah kesehatan yang buruk diakibatkan oleh suatu penyebab spesifik yang mengakibatkan perubahan struktural di otak, biasanya terkait dengan kinerja kognitif atau demensia.

3). Gangguan retardasi mental

Gangguan retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti dan tidak lengkap yang terutama ditandai oleh rendahnya keterampilan yang berpengaruh pada semua tingkat intelegensia yaitu kemampuan kognitif (daya ingat, daya pikir, daya belajar), bahasa, motorik, dan sosial.

#### **2.1.4 Tanda Dan Gejala Gangguan Jiwa**

Tanda dan gejala gangguan jiwa menurut Yosep (2007) adalah sebagai berikut :

1. Ketegangan (tension),

Rasa putus asa dan murung, gelisah, cemas, perbuatan-perbuatan yang terpaksa (convulsive), hysteria, rasa lemah, tidak mampu mencapai tujuan, takut, pikiran-pikiran buruk.

2. Gangguan kognisi pada persepsi

Merasa mendengar (mempersepsikan) sesuatu bisikan yang menyuruh membunuh, melempar, naik genting, membakar rumah, padahal orang

di sekitarnya tidak mendengarnya dan suara tersebut sebenarnya tidak ada hanya muncul dari dalam diri individu sebagai bentuk kecemasan yang sangat berat dia rasakan. Hal ini sering disebut halusinasi, klien bisa mendengar sesuatu, melihat sesuatu atau merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada menurut orang lain.

### 3. Gangguan kemauan

Klien memiliki kemauan yang lemah (abulia) susah membuat keputusan atau memulai tingkah laku, susah sekali bangun pagi, mandi, merawat diri sendiri sehingga terlihat kotor, bau dan acak-acakan.

### 4. Gangguan emosi

Klien merasa senang, gembira yang berlebihan (Waham kebesaran). Klien merasa sebagai orang penting, sebagai raja, pengusaha, orang kaya, titisan Bung Karno tetapi di lain waktu ia bisa merasa sangat sedih, menangis, tak berdaya (depresi) sampai ada ide ingin mengakhiri hidupnya.

### 5. Gangguan psikomotor

Hiperaktivitas, klien melakukan pergerakan yang berlebihan naik ke atas genting berlari, berjalan maju mundur, meloncat-loncat, melakukan apa-apa yang tidak disuruh atau menentang apa yang disuruh, diam lama tidak bergerak atau melakukan gerakan aneh. (Yosep, 2007).

## 2.1.5 Penanganan Gangguan Jiwa

Penanganan gangguan jiwa terdiri dari:

## 1. Penanganan di rumah sakit

Beberapa diantaranya untuk menangani keluarga yang menderita gangguan jiwa yaitu sebagai berikut:

### a. Psikofarmakologi

Penanganan penderita gangguan jiwa dengan cara ini adalah dengan memberikan terapi obat-obatan yang akan ditujukan pada gangguan fungsi neuro-trasmmitter sehingga gejala-gejala klinis tadi dapat dihilangkan. Terapi obat diberikan dalam jangka waktu relatif lama, berbulan bahkan bertahun.

### b. Psikoterapi

Terapi kejiwaan yang harus diberikan apabila penderita telah diberikan terapi psikofarmaka dan telah mencapai tahap dimana kemampuan menilai realitas sudah kembali pulih dan pemahaman diri sudah baik. Psikoterapi ini bermacam-macam bentuk antara lain psikoterapi suportif dimaksudkan untuk memberikan dorongan, semangat dan motifasi agar penderita tidak meras putus asa dan semangat juangnya. Psikoterapi Re-eduktif dimaksud untuk memberikan pendidikan ulang yang maksudnya memperbaiki kesalahan pendidikan di waktu lalu, psikoterapi rekonstruktif dimaksudkan untuk memperbaiki kembali kepribadian yang telah mengalami keretakan menjadi kepribadian utuh seperti semula sebelum sakit, psikologi kognitif, dimaksudkan untuk memulihkan kembali fungsi kognitif (daya piker dan daya ingat) rasional sehingga penderita mampu membedakan nilai-nilai moral etika. Psikoterapi

perilaku dimaksudkan untuk memulihkan gangguan perilaku yang terganggu menjadi perilaku yang mampu menyesuaikan diri, psikoterapi keluarga dimaksudkan untuk memulihkan penderita dan keluarganya (Maramis, 1990).

c. Terapi psikososial

Dengan terapi ini dimaksudkan penderita agar mampu kembali beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan mampu merawat diri, mampu mandiri tidak tergantung pada orang lain sehingga tidak menjadi beban keluarga. Penderita selama menjalani terapi psikososial ini hendaknya masih tetap mengkonsumsi obat psikofarmaka (Hawari, 2007).

d. Terapi psikoreligius

Terapi keagamaan ini berupa kegiatan ritual keagamaan seperti sembahyang, berdoa, memanjatkan puji-pujian kepada tuhan, ceramah keagamaan, kajian kitab suci. Menurut Ramachandran dalam Yosep (2007), telah mengatakan serangkaian penelitian terhadap pasien pasca epilepsy sebagian besar mengungkapkan pengalaman spiritualnya sehingga semua yang dirasa menjadi sirna dan menemukan kebenaran tertinggi yang tidak dialami pikiran biasa meras berdekatan dengan cahaya illahi.

e. Reabilitasi

Program rehabilitasi penting dilakukan sebagai persiapan penempatan kembali kekeluarga dan masyarakat. program ini biasanya dilakukan di lembaga (institusi) rehabilitasi misalnya di

suatu rumah sakit jiwa. Dalam program rehabilitasi dilakukann berbagai kegiatan antara lain; dengan terapi kelompok yang bertujuan membebeaskan penderitasi dari stress dan dapat membantu agar dapat mengerti jelas sebab dari kesukaran dan membantu terbentuknya mekanisme pembelaan yang lebih baik dan dapat diterima oleh keluarga dan masyarakat. menjalankan ibadah keagamaan bersama, kegiatan kesenian, terapi fisik berupa olah raga, kererampilan, berbagai macam kursus, bercocok tanam, rekreasi (Maramis, 1990). Pada umumnya program rehabilitasi ini berlangsung antara 3-6 bulan. Secara berkala dilakukan evaluasi paling sedikit dua kali yaitu evaluasi sebelum penderitasi mengikuti rehabilitasi dan evaluasi pada saat si penderita akan dikembalikan ke keluarga dan masyarakat (Hawari, 2007). Selain itu peran keluarga juga penting, keluarga adalah orang-orang yang sangat dekat dengan pasien dan dianggap paling banyak tahu kondisi pasien serta dianggap paling banyak memberi pengaruh pada pasien. Sehingga keluarga sangat penting artinya dalam perawatan dan penyembuhan pasien (Yosep, 2007).

## 2. Penangan Gangguan Jiwa Lingkup Keluarga

- a. Penanganan gangguan jiwa lingkup keluarga merupakan problem psikososial yang terjadi di keluarga maupun di masyarakat, pada umumnya masyarakat menganggap penderita gangguan jiwa tidak akan mempunyai masa depan dan tidak produktif. Hal ini cenderung menghasilkan tindakan yang kurang baik terhadap

penderita (Simanjuntak, 2008). Penanganan yang biasanya dilakukan keluarga adalah dengan cara memasing penderita, cara pemunguan yang dilakukan oleh keluarga terhadap penderita gangguan jiwa karena keluarga menganggap bahwa penderita selalu mengamuk di rumah maupun di lingkungan masyarakat sehingga penanganannya yang dilakukan dengan cara dipasung, sikap seperti inilah yang dapat memperburuk kondisi penderita, masalah lainnya adalah suatu anggapan leluhur terhadap penderita gangguan jiwa, dimana penderita dianggap sebagai kutukan dari tuhan atau guna-guna, sehingga keluarga mencari pengobatan gangguan jiwa yang dilakukan dengan terapi eksorsis (pengusiran terhadap roh jahat) sehingga biasanya keluarga membawa penderita gangguan jiwa dilakukan pergi ke dukun dan penanganan dilakukan oleh dukun (Simanjuntak, 2008). Perilaku pencarian pengobatan pada saat awal pasien terkena gangguan jiwa yang dilakukan oleh keluarga berbeda-beda, diantaranya dengan membawa penderita ke dukun, dan sebagian pengetahuan keluarga sebagai mengambil keputusan dalam mencari pengobatan penderita. Pengetahuan ini ditentukan berdasarkan tingkat pendidikan keluarga (Notoatmojo, 2007).

Salah satu faktor penting dalam pemulihan adalah adanya keluarga, saudara dan teman yang percaya bahwa seseorang penderita gangguan jiwa bisa pulih dan kembali hidup produktif di masyarakat. mereka bisa memberi harapan, semangat dan dukungan sumber daya yang diperlukan

untuk pemulihan. Melalui dukungan yang terciptanya lewat jaringan persaudaraan dan pertemanan, maka penderita gangguan jiwa bisa mengubah hidupnya, dari keadaan kurang sehat dan tidak sejahtera dan mempunyai peran di masyarakat. keluarga, pemberi pelayanan kesehatan jiwa dan anggota masyarakat perlu memperlakukan penderita gangguan jiwa dengan sikap yang biasa menumbuhkan dan mendukung tumbuhnya harapan dan optimisme (Friedman,2010). Penangana yang tepat juga bisa membuat klien gangguan jiwa bisa pulih dengan cepat.

Adapun penanganan keluarga terhadap penderita gangguan jiwa. Berdasarkan workshop keperawatan jiwa kedelpan pada bulan agustus 2014 fakultas ilmun keperawatan Universitas Indonesia adalah sebgaai berikut:

1. Keluarga memberikan bimbingan kepada penderita dengan cara spiritual: mengajak beribadah
2. Keluarga memberikan obat sesuai dengan waktu yang ditentukan (pagi, siang, malam)
3. Keluarga memberikan obat dengan cara yang sesuai missal: obat diminum, tidak disuntikkan
4. Kelurga memberikan obat sesuai anjuran, misal sebelum makan dan sesudah makan
5. Keluarga memberikan obat secara rutin dan terus menerus kepada penderita selama penderita masih mengalami gangguan jiwa
6. Keluarga berusaha menciptakan lingkungan yang nyaman dan tenang

7. Obat yang dikonsumsi oleh pasien adalah antipsikotik atipikal, antipsikotik tipikal, antipsikosis. Ketika obat pasien akan habis keluarga langsung membawa ke rumah sakit atau puskesmas (pelayanan kesehatan) untuk control. Jika obat tersebut dihentikan tanpa instruksi dokter maka sangat beresiko untuk mengalami kekambuhan.

#### **2.1.6 Dampak Gangguan Jiwa**

Gangguan jiwa dimasyarakat akan menimbulkan penderita yang mendalam bagi individu dan beban atau dampak yang berat bagi keluarga (Sugandi, 2010). Menurut WHO dalam Ngadiran (2010) secara umum dampak yang dirasakan oleh keluarga dengan adanya anggota keluarga mengalami gangguan jiwa adalah tingginya beban ekonomi, beban emosi keluarga, stress terhadap perilaku pasien yang terganggu, gangguan dalam melaksanakan kegiatan rumah tangga sehari-hari dan keterbatasan melakukan aktivitas sosial. Selain itu juga muncul beban keluarga karena stigma sosial terhadap penderita gangguan jiwa tersebut, beban yang muncul bisa berupa psikologis. Perilaku penderita gangguan jiwa menimbulkan beban bagi keluarganya, karena keluarga harus lebih sabar, perhatian, menyediakan waktu yang khusus, klien tidak mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, selain itu masih banyak keluarga yang meraskan beban atau kesulitan dalam merawat anggota keluarganya dengan gangguan jiwa, keluarga sangat membutuhkan sumber-sumber dukungan seperti apa yang dapat mendukung keluarga

tersebut dalam merawat anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa (Ngadiran, 2010).

## **2.2. Konsep Jenis-Jenis Trauma Yang Melatarbelakangi Kejadian**

### **Gangguan Jiwa**

Dalam kajian psikologi dikenal beberapa jenis trauma sesuai dengan penyebab dan sifat terjadinya trauma, yaitu trauma psikologis, trauma neurosis, trauma psikosis, dan trauma diseases (Sukardi, 2000).

#### **2.2.1 Trauma Psikologis**

Trauma psikologis atau trauma psikis berkaitan erat dengan pengalaman yang dilalui seseorang yang bersifat psikis hingga memberikan dampak yang negatif pada dirinya untuk sekarang dan masa depan. Pengalaman kadang tidak selamanya membawa dampak positif, adakala pengalaman pahit dan buruk juga dapat menimpa seseorang baik itu yang disengaja ataupun tidak disengaja. Saat pengalaman itu terjadi maka kondisi mental seseorang bisa saja tidak berada pada keadaan siap sehingga akibat buruknya dapat menimbulkan trauma psikologis. Trauma ini adalah akibat dari suatu peristiwa atau pengalaman yang luar biasa, yang terjadi secara spontan (mendadak) pada diri individu tanpa berkemampuan untuk mengontrolnya (loss control and loss helpness) dan merusak fungsi ketahanan mental individu secara umum. Ekses dari jenis trauma ini dapat menyerang individu secara menyeluruh (fisik dan psikis).

Trauma psikologis yang terjadi mungkin akan terus membayang selama hidup jika individu tersebut tidak menemukan dukungan. Dukungan yang diperlukan biasanya berasal dari keluarga dan teman-

teman terdekatnya. Dengan adanya dukungan seseorang dapat mencoba kembali membangun kepercayaan untuk meredakan trauma psikologi yang dialaminya. Trauma seperti demikian memang memerlukan dukungan bukan bertujuan untuk menyembuhkan secara total. Karena trauma psikologis sulit disembuhkan untuk jangka panjang. Belum lagi trauma tersebut telah ikut merubah sistem kerja otak dan fungsinya. Namun dukungan tersebut bertujuan untuk merubah hidup masa depan seorang individu menjadi lebih baik dalam menata hidup barunya. Dan diharapkan dia tidak perlu merasa sedih akan trauma psikologi yang dialaminya dahulu. Secara umum trauma juga memiliki bagian-bagian yang menjelaskan macam-macam trauma psikologis yang dialami seorang individu, berikut ini ulasan mengenai macam-macam trauma psikologis antara lain :

#### 1. Trauma Pengobatan

Trauma psikologis pertama adalah trauma, pengobatan, dimana trauma ini berhubungan dengan kesehatan. Trauma pengobatan dapat terjadi ketika seseorang mengalami penyakit tertentu yang mengharuskan dirinya melakukan tindakan bedah atau operasi. Dalam keadaan yang tidak siap kadang pasien akan mengalami semacam trauma didalam dirinya. Akibat dari trauma psikologis ini pasien menjadi takut untuk ke rumah sakit atau pergi berobat untuk selanjutnya. Hal ini terjadi akibat trauma yang membayang dipikiran karena merasa takut atau terancam untuk mengalami bedah atau operasi sekali lagi. Upaya untuk mengatasi hal ini tentu memerlukan dukungan dari orang-orang

terdekat pasien dan juga ahli kesehatan untuk membantu pasien membangun rasa percaya sehingga tidak merasakan ketakutan lagi untuk selanjutnya.

## 2. Trauma Duka Cita

Trauma psikologis yang kedua adalah trauma duka cita, duka cita dapat terjadi ketika seseorang merasa kehilangan orang yang sangat berarti didalam hidupnya. Orang yang sangat berarti tersebut bisa jadi istri, suami, anak, orangtua, kakak atau adiknya. Peristiwa semacam ini kadang dapat mengakibatkan semacam trauma psikologis. Rasa kehilangan yang dalam dapat membuat seseorang suka mengurung diri sendiri dan menjadi sangat tertutup. Disisi lain trauma psikologis ini juga membuat individu yang mengalaminya sering membayangkan kehadiran orang yang berarti didalam hidupnya. Terkadang kondisi ini juga membuat seorang individu suka berhalusinasi dan berbicara seorang diri, seolah sedang berbicara dengan orang yang hilang dalam hidupnya. Kehilangan orang yang dicintai menyebabkan terguncangnya keseimbangan tubuh dan jiwa. pengalaman yang dialami adalah kehilangan orang yang dicintai, baik itu ibu, istri, anak, kekasih dan mereka tidak memiliki kematangan dalam bertahan atau beradaptasi saat menghadapi kehilangan atau ditinggal orang yang disayang. Kehilangan tersebut merupakan ketegangan peran hubungan dengan hilangnya peran atau posisi yang diharapkan dan individu mengalaminya frustrasi. Maka kondisi seperti ini merupakan stressor bagi mereka yang tidak segera ditanggulangi, sehingga akhirnya mereka

pun jatuh dalam kondisi sakit yaitu gangguan jiwa mulai dari ringan hingga berat. Apabila orang yang bersangkutan tidak mampu beradaptasi atau tidak bisa menerima dengan kondisi seperti ini, lama kelamaan orang tersebut akan frustrasi, dan pada akhirnya apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani maka akan mengalami gangguan jiwa. Tidak semua orang mampu untuk menyelesaikan konflik yang dialaminya sehingga membuat orang tersebut jatuh dalam frustrasi yang mendalam dan lama kelamaan akan jatuh sakit (mengalami gangguan jiwa).

### 3. Trauma Bencana alam

Bencana alam memang suatu kejadian yang tidak terduga sama sekali. Dalam hitungan detik saja bencana alam dapat berubah suatu keadaan kota menjadi lebih mengerikan. Contoh bencana alam adalah banjir bandang, longsor, gempa bumi dan letusan gunung merapi. Dalam konteks trauma psikologi keadaan demikian yang terjadi secara tiba-tiba dapat berakibat menimbulkan trauma psikologis bagi sebagian orang. Akibatnya seseorang sering merasa mudah terkejut dan ketakutan ketika mendengar suara keras atau getaran pada tanah tiba-tiba.

### 4. Trauma menjadi Anak yang diabaikan

Sejatinya sebagai orang tua kita mengharapkan kehadiran anak, namun adakalanya karena berbagai macam tuntutan kebutuhan kedua orang tua menjadi sibuk bekerja dan membiarkan akan dirawat oleh orang lain. Kondisi ini mungkin tidak begitu berarti pada orang tua.

Namun pada seorang anak kondisi ini dapat menimbulkan semacam trauma psikologis. Dimana sang anak merasa diabaikan dan tidak diacuhkan sama sekali. Akibatnya anak sama sekali tidak merasakan kasih sayang dari orang tuanya. Selain tidak menerima kasih sayang bentuk pengabaian yang lain adalah tidak menyekolahkan anak, tidak membelikan anak pakaian dan tidak penuh perhatian.

#### 5. Complex trauma

Complex trauma bisa juga disebut dengan PTSD (Post Traumatic Stress Disorder). PTSD adalah keadaan dimana mental mengalami serangan panik dikarenakan adanya trauma pengalaman di masa lalu. Pada umumnya, mengalami kejadian traumatis adalah hal yang sangat berat. Namun begitu, trauma bisa disembuhkan dengan berbagai terapi penerimaan diri untuk membuat diri menjadi merasa lebih baik di kemudian hari. post traumatic stress Disorder (PTSD) adalah kecemasan patologis yang umumnya terjadi setelah seseorang mengalami atau menyaksikan trauma berat yang mengancam secara fisik dan jiwa seorang tersebut. PTSD stress yang disebabkan oleh kejadian atau pengalaman traumatic terjadi segera ( setelah 6 bulan kejadian traumatic), termasuk gangguan kecemasan (anxiety disorder) (Yosep, 2016). PTSD didefinisikan sebagai suatu kejadian atau beberapa kejadian trauma yang dialami atau disaksikan secara langsung oleh seseorang berupa kematian atau ancaman kematian, cedera serius, ancaman terhadap integritas fisik atas diri seseorang. Kejadian tersebut harus menciptakan ketakutan yang ekstrem, horor,

rasa tidak berdaya(Sadok, 2010) adapun faktor yang menyebabkan menurut (Yosep, 2016) adalah :

- a. trauma yang disebabkan oleh bencana yang seperti bencana alam (gempa bumi, banjir, topan), kecelakaan kebakaran, menyaksikan kecelakaan atau bunuh diri, kematian anggota keluarga atau sahabat secara mendadak.
- b. Trauma yang menyebabkan individu menjadi korban dari interperpesonal attack seperti: korban dari penyimpangan atau pelecehan seksual, penyeranga atau penyiksaan fisik, peristiwa criminal (perampokan dan kekerasan), penculikan, menyaksikan peristiwa penembakan atau tertembak.
- c. Trauma yang terjadi akibat perang atau konflik bersenjata seperti: tentara yang mengalami kondisi perang, warga sipil yang menjadi korban perang atau yang diserang, korban terorisme atau pengeboman, korban penyiksaan (tawana perang), sandra, orang yang menyaksikan atau mengalami kekerasan.
- d. Trauma yang disebabkan oleh penyakit berat yang diderita individu seperti kanker, rheumatoid arthritis, jantung, diabetes, renal failure,multiple sclerossi, AIDS dan penyakit lain yang mengancam jiwa penderitanya.

Kerentanan terhadap ptsd kemungkinan tergantung pada faktor-faktor seperti resiliensi dan kerentanan terhadap efek trauma, riwayat penganiayaan seksual terhadap pada masa kanak-kanak, keparahan trauma, derajat pemaparan, ketersediaan dukungan sosial, penggunaan

respon koping aktif dalam menghadapi stresor traumatis, dan perasaan malu.

#### A. Penyebab Trauma Psikologis

Setelah mengetahui macam-macam trauma psikologi, ada juga beberapa penyebab dari timbulnya trauma pada diri seseorang. Ini tentu berkaitan dengan masa lalu yang pernah dialaminya. Berikut ini penyebab umum timbulnya trauma psikologis pada diri seseorang:

##### a) Pernah dikhianati

Rasa trauma yang terjadi akibat pengkhianatan juga dapat menjadi salah satu penyebab trauma psikologis. Dimana ini terjadi pada teman bisnis atau pasangan hidup. Salah satu contohnya adalah diselingkuhi dengan orang lain dalam hubungan. Peristiwa semacam ini dapat mengakibatkan hilangnya rasa percaya kepada siapapun juga.

##### b) Diejek orang lain

Perlakuan buruk seperti sering diejek karena fisik atau status ekonomi juga dapat membuat seseorang merasa kehilangan percaya diri. Dimana seseorang merasa tidak berarti bagi orang lain akibat kondisi yang tengah dialaminya. Keadaan ini juga berkaitan dengan penyebab dari trauma psikologis.

##### c) Mendapat perlakuan tidak adil

Penyebab dari trauma psikologis selanjutnya adalah sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Adil disini adalah pembagian yang sama antara dua orang atau lebih. Jangan sampai

ada pihak yang merasa mendapatkan perlakuan yang tidak adil, karena perlakuan tersebut jika didapat terus menerus akan menjadi semacam trauma bagi yang mengalaminya.

d) Sering dimarahi

Perlakuan sering dimarahi oleh orang lain yang lebih besar juga memberikan dampak trauma bagi seorang anak. Biasanya anak-anak lebih sering dimarahi jika berbuat salah. Hal ini wajar karena bertujuan agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama. Namun yang menjadi trauma adalah saat anak tidak melakukan hal yang salah namun tetap sering dimarahi dan disalahkan.

e) Dikucilkan oleh lingkungan

Trauma psikologis selanjutnya bisa terjadi karena perasaan yang dikucilkan oleh teman-teman. Perasaan seperti itu kadang membuat seseorang merasa sedih. Perasaan sedih yang mendalam itulah awal dari penyebab trauma psikologis. Penjelasan mengenai penyebab trauma ini dapat diatasi dengan penerapan dan perlakuan yang baik dari orang lain untuk masa sekarang dan depan. (Nevid dkk, 2005)

### 2.2.2 Trauma Neurosis:

Trauma ini merupakan suatu gangguan yang terjadi pada saraf pusat (otak) individu, akibat benturan-benturan benda keras atau pemukulan di kepala. Implikasinya, kondisi otak individu mengalami pendarahan, iritasi, dsb. Penderita trauma ini biasanya saat terjadi tidak sadarkan diri, hilang kesadaran, yang sifatnya sementara. Penyebab trauma ini yaitu

disebabkan oleh Kondisi ini terjadi setelah kecelakaan, di mana cedera telah diderita, atau terjadi guncangan atau gegar otak, yang mungkin tidak diderita pasien di dalam tubuhnya. Kecelakaan yang dialami seseorang merupakan Kecelakaan yang dapat menyebabkan kerusakan pada otak yang dapat berakibat fatal. Kecelakaan seperti benturan pada kepala dapat berakibat gangguan mental pada penderita. Penderita trauma ini biasanya saat terjadi tidak sadarkan diri, hilang kesadaran, yang sifatnya sementara. Hal tersebut sesuai dengan faktor eksternal (fisik). kemudian mengembangkan gejala-gejala neurosis. Syok tubuh atau gegar otak tidak diperlukan. Kasih sayang dapat mengikuti kesan mental yang mendalam; dengan demikian, seorang yang mengalami dan menerima syok yang sangat parah, setelah itu gejala-gejala neurasthenia berkembang. Strain mental yang berat dikombinasikan dengan eksposur tubuh dapat menyebabkannya. Gejala pada kasus ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok: neurasthenia sederhana, kasus dengan manifestasi histeris yang ditandai, dan kasus dengan gejala berat yang menandakan atau mensimulasikan penyakit organik.

a. Neurasthenia traumatic sederhana

Gejala pertama biasanya timbul beberapa minggu setelah kecelakaan, yang mungkin atau mungkin tidak terkait dengan trauma yang sebenarnya (Nevid dkk, 2005). Pasien mengeluh sakit kepala dan perasaan lelah. Dia tidak dapat tidur dan menemukan dirinya tidak dapat memusatkan perhatiannya dengan benar pada pekerjaannya. Suatu kondisi iritabilitas saraf berkembang yang mungkin memiliki

sejumlah manifestasi sepele, dan seluruh sikap mental seseorang mungkin untuk sementara waktu diubah. Dia berdiam terus menerus pada kondisinya, menjadi sangat sedih dan rendah semangat, dan dalam kasus-kasus ekstrim melankolia dapat berkembang. Pemeriksaan fisik mungkin sepenuhnya negatif. Refleks sedikit meningkat, seperti pada neurasthenia biasa. Dalam kasus yang jarang terjadi setelah trauma. Kondisi ketakutan dan kegembiraan setelah kecelakaan dapat berlangsung selama berhari-hari atau bahkan berminggu-minggu, dan kemudian secara bertahap berlalu. Gejala-gejala neurasthenia atau histeria yang kemudian berkembang tidak ada yang aneh dan identik dengan yang terjadi dalam keadaan lain. Perawatan harus dilakukan untuk mengenali simulasi, dan, seperti dalam kasus-kasus ini kondisinya sangat subjektif, ini kadang-kadang sangat sulit. Dalam pemeriksaan yang teliti, simulator sering mengungkapkan dirinya dengan membesar-besarkan gejala tertentu.

### 2.2.3 Trauma Psychosis:

Psychosis merupakan gangguan jiwa yang menyeliputi keseluruhan kepribadian sehingga penderita tidak bisa beradaptasi dalam norma-norma hidup yang wajar dan berlaku umum (singgih D gunarsa, 1998) kemudian jika menurut W.F Maramis (2005), menyatakan bahwa psikosis adalah suatu gangguan jiwa dengan kehilangan rasa kenyataan (sense of reality). Nah penderita Psikosis ini lah yang dikenal dengan orang umum sebagai orang gila atau gangguan jiwa . Secara umum, psikosis dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan faktor penyebabnya yaitu

psikosis organik dan psikosis fungsional. Berikut penjelasan lebih jelas dari kedua jenis psikosis tersebut :

- a. Psikosis organik adalah penyakit kejiwaan yang disebabkan oleh faktor-faktor fisik/organik, berupa gangguan pada fungsi jaringan otak, sehingga penderita mengalami inkompeten secara sosial, tidak mampu bertanggung jawab dan gagal dalam penyesuaian diri terhadap realitas. Psikosis organik ini juga memiliki beberapa jenis yang mengacu pada faktor penyebabnya. Yang pertama ada alcoholic psychosis, yang terjadi karena fungsi jaringan otak yang terganggu atau rusak akibat banyak minum minuman keras. Yang kedua ada drug psychosis atau psikosis yang faktor penyebabnya dari obat-obatan terlarang. Yang ketiga ada traumatic psychosis, psikosis akibat luka atau trauma pada kepala karena terkena pukulan, tertembak, kecelakaan, dsb. Kemudian yang terakhir ada dementia paralytica, yaitu psikosis akibat infeksi syphilis yang merusak sel-sel otak.
- b. psikosis fungsional yang merupakan penyakit jiwa secara fungsional bersifat nonorganik, dengan ciri-ciri disintegrasi kepribadian dan kelemahan dalam beradaptasi dan psikosis ini juga memiliki beberapa macam diantaranya terdapat schizophrenia, psikosis mania-depresif, dan psikosis paranoid(kartini kartono, 1993).

Gangguan jiwa memiliki kepribadian yang terbelah, antara pikiran, perasaan, dan perbuatan terjadi ketidakharmonisan. Faktor yang menjadi penyebab penyakit ini bermacam-macam. Beberapa berpendapat ini merupakan keturunan yang bersifat genetik. Ada pula yang

berpendapat terjadinya gangguan endokrin danmetabolisme. Menurut W F Maramis (2005). Beberapa faktor penyebabnya antara lain keturunan, pola asuh yang salah, maladaptasi, tekanan jiwa dan penyakit lain yang belum diketahui.

Psikosis mania-deperesif berupa kekalutan mental yang berat. Gangguan emosi yang ekstrim seperti berubah-ubahnya kegembiraan yang berlebih (mania) kemudian menjadi kesedihan yang sangat mendalam (depresi) dalam waktu singkat dan itu bisa berulang-ulang. Sedangkan psikosis paranoid merupakan gangguan kejiwaan serius yang ditandai dengan banyaknya delusi atau waham yang disistematisasikan dan ide-ide salah yang bersifat menetap, istilah paranoid dipergunakan pertama kali oleh Kahlbau (1863) untuk menunjukkan suatu kecurigaan dan kebesaran yang berlebihan ( W F maramis, 2005)

Trauma psikosis merupakan suatu gangguan yang bersumber dari kondisi atau problema fisik individu, seperti cacat tubuh, amputasi salah satu anggota tubuh, dsb. yang menimbulkan shock dan gangguan emosi. Pada saat-saat tertentu gangguan kejiwaan ini biasanya terjadi akibat bayang-bayang pikiran terhadap pengalaman/ peristiwa yang pernah dialaminya, yang memicu timbulnya histeris atau fobia.

#### a. Cacat Kongenita

Cacat kongenital atau sejak lahir dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak, terlebih yang berat, seperti retardasi mental yang berat. Akan tetapi pada umumnya pengaruh cacat ini pada timbulnya gangguan jiwa terutama tergantung pada individu itu, bagaimana ia menilai dan

menyesuaikan diri terhadap keadaan hidupnya yang cacat atau berubah itu. Orang tua dapat mempersukar penyesuaian ini dengan perlindungan yang berlebihan (proteksi berlebihan). Penolakan atau tuntutan yang sudah di luar kemampuan anak. Singkatnya : kromosoma dan “genes” yang defektif serta banyak faktor lingkungan sebelum, sewaktu dan sesudah lahir dapat mengakibatkan gangguan badaniah. Cacat badaniah biasanya dapat dilihat dengan jelas, tetapi gangguan sistem biokimiawi lebih halus dan sukar ditentukan. Gangguan badaniah dapat mengganggu fungsi biologik atau psikologik secara langsung atau dapat mempengaruhi daya tahan terhadap stress.

#### 2.2.4 Trauma Diseases:

Gangguan kejiwaan jenis ini oleh para ahli ilmu jiwa dan medis dianggap sebagai suatu penyakit yang bersumber dari stimulus-stimulus luar yang dialami individu secara spontan atau berulang-ulang, seperti keracunan, terjadi pemukulan, teror, ancaman, dsb. Sementara itu, kondisi trauma (traumatic) yang dialami orang (anak, remaja dan dewasa), juga mempunyai sifatnya masing-masing sesuai dengan pengalaman, peristiwa atau kejadian yang menyebabkan rasa trauma, yaitu ada trauma yang bersifat ringan, sedang/menengah dan trauma berat. Kondisi trauma yang ringan, biasanya perkembangannya tidak berlarut-larut, mudah diatasi dan hanya dalam batas waktu tertentu saja serta penanganannya tidak membutuhkan waktu lama, demikian pula halnya dengan kondisi trauma yang bersifat sedang atau menengah. Namun, jika keadaan trauma yang dialami individu bersifat berat, ini biasanya agak sulit ditangani dan

mempunyai waktu yang lama dalam penyembuhan. ancaman yang dirasakan seseorang seperti saat bekerja antar teman sebaya mengakibatkan problem dan mengakibatkan ancaman yang dirasakan dan menyebabkan gangguan jiwanya terganggu ada penyebab lain yaitu peristiwa ancaman seseorang yang dialami seperti saat bekerja antar teman sebaya mengakibatkan problem dan mengakibatkan ancaman yang dirasakan (Seto Mulyadi, 2017). Kemudian Klien merasa panik, suara atau ide yang datang mengancam apabila tidak diikuti perilaku klien dapat bersipat merusak atau dapat timbul perilaku menciderai diri.

### **2.3 Faktor Penyebab dari trauma**

Menurut Mendatu (2010) Penyebab dari trauma meliputi 2 faktor yaitu:

#### **1. Faktor internal (psikologis)**

Bentuk gangguan dan kekacauan fungsi mental, atau kesehatan mental yang disebabkan oleh kegagalan bereaksinya mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan terhadap stimuli ekstern dan ketegangan-ketegangan, sehingga muncul gangguan fungsi atau gangguan struktur dari satu bagian, satu organ, atau sistem kejiwaan/mental. Merupakan totalitas kesatuan ekspresi proses kejiwaan/mental yang patologis terhadap stimuli sosial, dikombinasikan dengan faktor-faktor kausatif sekunder lainnya

#### **2. Faktor eksternal (fisik)**

- Faktor orang tua dalam bersosialisasi dalam kehidupan keluarga, terjadinya penganiayaan yang menjadikan luka atau trauma fisik.

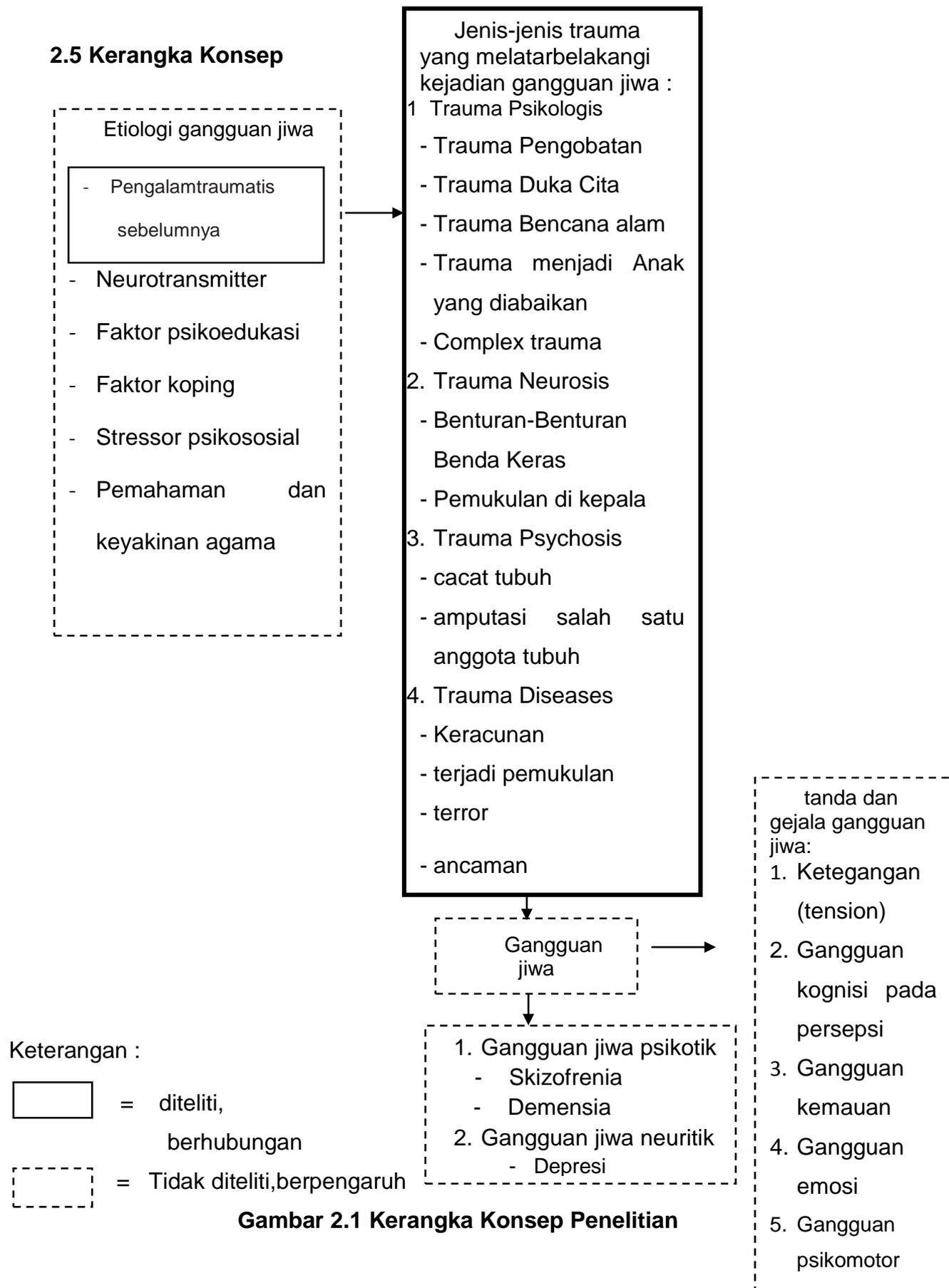
- Kejahatan atau perbuatan yang tidak bertanggung jawab yang mengakibatkan trauma fisik dalam bentuk luka pada badan dan organ pada tubuh.

## **2.4 Cara Menangani Trauma**

Penyebab trauma adalah peristiwa yang sangat menekan, terjadi secara tiba-tiba dan diluar kontrol seseorang, bahkan seringkali membahayakan kehidupan atau mengancam Jiwa. Kekerasan bisa menimbulkan trauma. Tak hanya fisik saja yang luka tapi juga psikis, rasa ketakutan dan terancam jiwanya, itu yang sulit disembuhkan. Trauma tak memandang usia. Anak kecil, remaja, maupun orang dewasa bisa mengalami trauma. Bedanya pada anak kecil, ia belum bisa memahami apa yang menimpa dirinya, dan trauma itu baru muncul setelah si anak dewasa. Trauma yang muncul setelah dewasa bisa mengakibatkan perubahan kepribadian, ia bisa menjadi orang yang pendendam dan kemungkinan menjadi pelaku kekerasan di kemudian hari. Oleh karena itu, trauma penting sekali untuk segera ditangani. Peran konselor yang dapat dilakukan segera adalah :

1. Meredakan perasaan-perasaan (cemas/ gagal/ bodoh/ putus asa/tidak berguna/malu/tidak mampu/rasa bersalah) dengan menunjukkan sikap menerima situasi krisis, menciptakan keseimbangan pribadi dan penguasaan diri serta tanggungjawab terhadap diri konseli (mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang baru (situasi krisis)).
2. Agar konseli dapat menerima kesedihan secara wajar.
3. Memberikan intervensi langsung dalam upaya mengatasi situasi krisis.
4. Memberikan dukungan kadar tinggi kepada konseli. (Srianasih, 2015)

## 2.5 Kerangka Konsep



**Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian**

## 2.6 Definisi Kerangka Konsep

Dari kerangka Konsep diatas dapat dijelaskan bahwa Ganggaun jiwa disebabkan oleh Pengalam traumatis sebelumnya, Neurotransmitter, faktor psikoedukasi, faktor koping, Stressor psikososial, pemahaman dan keyakinan agama. Gangguan jiwa dapat ditandai dengan ketegangan (tension), gangguan kognisi pada persepsi, gangguan kemauan, gangguan emosi, gangguan psikomotor. Pengelolaan gangguan jiwa yang tidak baik akan berpengaruh pada terjadinya gangguan jiwa yang meliputi Gangguan jiwa psikotik, gangguan jiwa psikotik digolongkan menjadi dua yaitu Skizofrenia dan demensia, Gangguan jiwa neuritik seperti Depresi. Kejadian gangguan jiwa dipengaruhi oleh jenis-jenis yang meliputi trauma psikologis, trauma neurosis, trauma psychosis, trauma diseases. Dari jenis-jenis di atas didapatkan hasil jenis yang trauma dan jenis yang tidak trauma.